

Peningkatan Literasi Menulis Kreatif melalui Gelar Wicara Daring

Fitria Aprilia*, Neisya, Cita Hikmah Yanti, Komala Dwi Syaputri
Sastra Inggris, Fakultas Keguruan, Ilmu Pendidikan dan Bahasa,
Universitas Bina Darma
*fitria_aprilia@binadarma.ac.id

Abstrak

Keterampilan menulis kreatif merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang dituntut untuk dikuasai oleh siswa. Sayangnya, unsur penting menulis kreatif seperti berpikir kritis, kepekaan emosi, bakat, dan daya imajinatif siswa masih cukup memprihatinkan sehingga perlu dipacu agar memuluskan proses penulisan. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk membuka wawasan peserta tentang manfaat menulis kreatif melalui penyampaian informasi, dan memotivasi peserta supaya mereka memanfaatkan karya tulisnya. Kegiatan ini berbentuk gelar wicara daring melalui aplikasi *zoom meeting* pada tanggal 22 Desember 2021 di Universitas Bina Darma dengan tema menulis kreatif. Kegiatan ini diikuti oleh 108 peserta yang terdiri dari pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum di Indonesia. Peserta gelar wicara tidak hanya berasal dari Provinsi Sumatera Selatan saja, namun juga dari Jayapura, Sulawesi Selatan, Jambi, Jawa Barat, Padang, dan Riau. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta mendapatkan ilmu baru khususnya di bidang menulis kreatif, meningkatnya antusiasme peserta yang menunjukkan bahwa para peserta tercerahkan dan dapat menyerap penjelasan dengan sangat baik, menumbuhkan minat dan motivasi siswa, mahasiswa, dan masyarakat umum terhadap pentingnya Literasi di era industri 5.0 ini. Peserta juga diarahkan agar dapat mandiri dan memperoleh *income* dari tulisan-tulisan kreatif yang tidak hanya mereka tulis, namun juga mereka coba publikasikan di berbagai media.

Kata kunci: gelar wicara, literasi, menulis kreatif

Dikirim: 9 Februari 2022

Direvisi: 6 Maret 2022

Diterima: 12 Maret 2022

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis (Dalman, 2016). Sayangnya, keterampilan menulis yang dilakukan oleh siswa masih sangat memprihatinkan. Hal ini terlihat dari hasil tulisan siswa yang belum sesuai dengan standar penulisan dan masih belum mengetahui unsur-unsur yang harus dipenuhi dalam menulis.

Pada dasarnya, menulis umumnya dibagi menjadi dua jenis, yakni menulis ilmiah dan menulis kreatif. Menulis ilmiah berkaitan dengan tulisan yang mengandung unsur yang dapat dibuktikan atau non fiksi, seperti jurnal, artikel, dan skripsi. Menulis kreatif merupakan jenis tulisan yang mengandung hal-hal fiksi yang belum tentu terjadi di dunia, seperti novel, cerpen, dan puisi.

Lebih lanjut, di dalam dunia penulisan, ada banyak gaya, bentuk dan jenis tulisan. Di antaranya ada penulisan kreatif dan penulisan ilmiah. Dua gaya penulisan ini tentu sudah tak asing lagi, dan kerap ditemui di berbagai platform media (Tempo Institute, 2021). Untuk membedakan dua gaya penulisan ini,



sebenarnya cukup mudah. Dilihat dari pengertiannya, penulisan ilmiah sudah pasti mengarah ke gaya tulisan yang baku dan saintifik. Sedangkan penulisan kreatif, lebih dekat ke tulisan yang lebih fleksibel dan tidak terlalu kaku, seperti karya sastra dan artikel populer. Untuk lebih mengetahui perbedaan dua gaya penulisan ini, ada beberapa poin yang perlu diperhatikan:

- a. Tujuan Penulisan. Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, penulisan kreatif identik lebih fleksibel. Kita bisa menjumpai gaya penulisan ini di berbagai karya sastra, seperti novel, cerpen dan esai populer. Mengapa penulisan kreatif banyak ditemui di karya sastra? Karena, tujuan penulisan kreatif adalah membuat pembaca menikmati tulisan yang disajikan. Sama seperti namanya, penulisan ilmiah berasal dari proses ilmiah yang identik dengan penelitian. Salah satu contoh penulisan ini, bisa ditemui di karya tulis ilmiah (KTI). Dilansir dari Modul Penulisan Ilmiah yang diterbitkan oleh LIPI, KTI memiliki peran sebagai dokumentasi hasil penelitian dan memiliki beberapa tujuan. Di antaranya, dapat dikembangkan secara keilmuan, dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat, dan menjadi bahan rekomendasi para pembuat kebijakan.
- b. Pemilihan Kata. Dari tujuan penulisan, kita sudah dapat membedakan apa itu penulisan ilmiah dan kreatif. Selain tujuan penulisan, pemilihan kata yang digunakan dalam tulisan juga bisa menjadi pembeda. Karena penulisan ilmiah bersifat akademis, pemilihan katanya lebih kaku dan sangat sistematis. Sehingga, untuk mencerna informasi dengan tulisan ilmiah, membutuhkan waktu lebih banyak. Terlebih jika ada kata-kata yang sulit dipahami oleh awam. Sedangkan pemilihan kata dalam penulisan kreatif jauh lebih bebas, karena mengandalkan kreativitas dan imajinasi penulis. Misalnya saja untuk menggambarkan suatu kejadian, penulis bebas mengeksplorasi kata dan merangkainya menjadi kalimat yang indah. Untuk memperkaya pemilihan kata, penulis bisa mengasah kreativitas lewat membaca dan membuka wawasan. Semakin banyak bacaan yang dibaca, semakin banyak pula wawasan yang dipunya, sehingga semakin kaya kosakata.
- c. Karakteristik Tulisan. Selain tujuan dan pemilihan kata yang berbeda, dua gaya penulisan ini juga bisa dibedakan dari sifat dan karakternya. Dalam Perka LIPI No. 4 Tahun 2012, disebutkan kaidah penulisan ilmiah memiliki enam sifat dasar. Di antaranya adalah logis, objektif, sistematis, andal, desain, dan akumulatif. Keenam sifat ini, nantinya akan menentukan kualitas tulisan ilmiah yang dihasilkan. Untuk penulisan kreatif, Yunus (2015) dalam bukunya yang berjudul *Kompetensi Menulis Kreatif* menyebutkan karakteristik tulisan kreatif, yaitu imajinatif, ekspresif dan apresiatif. Tiga karakter ini menjadi kunci agar tulisan dengan penulisan kreatif menjadi menarik dan mengundang minat baca.

Keterampilan menulis hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan latihan. Menurut Tarigan (1985) salah satu bentuk praktik dan latihan untuk memperoleh penguasaan menulis, sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa dilakukan melalui kegiatan pembelajaran. Kemampuan dalam menulis kreatif bukanlah kemampuan yang diwariskan secara turun-temurun, akan tetapi merupakan hasil proses belajar mengajar dan ketekunan berlatih (Gantar, 2018). Jadi, keterampilan menulis kreatif itu mengalami proses pertumbuhan melalui latihan. Untuk memperoleh keterampilan menulis kreatif tidak cukup dengan mempelajari tata bahasa dan mempelajari pengetahuan tentang teori menulis,

melainkan tumbuh melalui proses pelatihan. Menulis kreatif adalah kegiatan mengungkapkan pikiran dan perasaan secara apresiatif dalam bentuk puisi sebagai sesuatu yang bermakna dengan memanfaatkan berbagai pengalaman dalam kehidupan nyata. Menulis kreatif merupakan proses mengungkapkan kembali pengalaman manusia baik berupa pikiran, perasaan, persoalan, kesan dan sebagainya secara ekspresif dan imajinatif melalui rangkaian kata yang indah. Menulis kreatif merupakan jenis penulisan yang bisa dikategorikan sebagai penulisan sastra. Umumnya, dalam penulisan kreatif ini memiliki tujuan untuk menarik pembaca. Untuk memproduksi tulisan kreatif pun dibutuhkan kemampuan untuk membangun imajinasi pembacanya. Riset dan kemampuan menulis pun sangat dibutuhkan untuk menghasilkan tulisan kreatif yang bagus.

Setiap orang memiliki potensi kreatif, dan menulis kreatif dapat dilihat sebagai kompetensi. Tak cukup hanya bakat, tak juga terbatas pada minat. Apalagi hanya bermodalkan kebiasaan. Menulis kreatif harus memadukan 6 aspek penting; mulai dari aspek pengetahuan, sikap, proses, keterampilan, hasil, dan profesi. Menulis kreatif sebagai kompetensi ada dan bisa terjadi pada setiap orang. Unsur penting menulis kreatif yaitu berpikir kritis, kepekaan emosi, bakat, dan daya imajinatif menjadi penting dipacu untuk memuluskan proses menulis kreatif.

Morley (2016) mengemukakan bahwa terdapat beberapa proses dalam menulis kreatif. Proses tersebut adalah:

- a. Persiapan. Proses kreatif diawali dengan persiapan. Ini tahap di mana kita menentukan untuk membuat sebuah proyek menulis. Putuskan apa yang bisa dilakukan dan carilah jalan agar kita bisa mencapainya. Misalnya, tentang sejarah atau data faktual lainnya untuk tulisan fiksi dan non fiksi kreatif. Motivasi sangat dibutuhkan di tahap ini. Adanya motivasi membuat kebiasaan menulis yang disiplin akan muncul dalam diri kita setiap hari. Kemudian, tanyakan pada diri kita sendiri dua hal: Apa yang akan saya persiapkan? Dan, bagaimana saya semestinya melakukan ini? Kita tidak perlu segera menjawabnya. Lihat ke belakang, dan ingat hal apa saja yang sudah kita selesaikan dalam hidup. Dan berpikirlah ini waktunya kita mendorong diri sendiri meraih sesuatu lebih dari yang sudah pernah dicapai. Selain menentukan tujuan dan metode tulisan, tahap persiapan juga berarti mengubah karakter kita sendiri selama beberapa bulan ke depan. Kita akan menjadi proyek ini sendiri dan hidup di dalamnya selama beberapa waktu. Lalu, genre apa yang sekiranya kita ingin terapkan di proyek ini? Mungkin kita sudah menyukai genre tulisan tertentu. Kita bisa menerapkannya dalam proyek menulis kita sendiri ini. Atau bisa juga memilih genre berbeda yang menantang kita untuk mengubah kebiasaan, pendapat, atau kerangka berpikir kita selama ini
- b. Perencanaan. Tahap ini meliputi penelitian dan pra-meditasi. Penulis buku non-fiksi kreatif biasanya mulai dengan pilihan topik dan bukan struktur tulisan. Mereka kemudian meneliti topik yang akan ditulisnya dengan melakukan wawancara, pencarian arsip dan data di perpustakaan atau internet. Mereka juga mengelompokkan ide dan gambaran cerita melalui *brainstorming*. Sementara bagi penulis buku fiksi, ada yang sama persis antara rencana dan hasil tulisan. Ada pula yang membuat sedikit perencanaan, tetapi terus maju hingga selesai tulisannya. Bagi mereka ini, menulis adalah sebuah eksplorasi, perjalanan tanpa peta yang setiap halamannya akan ditemukan karakter-karakter baru. Penulis

terkadang posisinya sama seperti pembaca. Persepsinya tentang karakter cerita muncul seiring berkembangnya tulisan yang disusun.

- c. Inkubasi. Tahap di mana penulis akan selalu sibuk bekerja. Namun, ada masa di mana penulis biasanya mengalami stagnasi. Ide tidak berkembang, kalimat yang muncul jelek. Ini terjadi di tahap inkubasi. Ketika hal itu terjadi, kita tidak perlu khawatir. Biarkan saja itu muncul. Sebab, ada kalanya di saat impian, lamunan, ketidaksadaran seseorang itu berubah menjadi hal positif. Kebiasaan menulis akan terhenti sesaat. Dan sebaiknya tidak digunakan untuk membaca. Di tahap ini, kita tidak lagi membicarakan proyek tulisan, tetapi mendengar kalimat-kalimat itu agar berkembang dengan sendirinya.
- d. Mulai bekerja. Jangan mulai dengan sebuah kalimat pertama sebuah prosa atau buku lainnya. Biarkan lembar halaman kita tetap putih. Proses mulai menulis memang tahap yang paling sulit. Penulis yang sudah piawai pun mengakuinya. Meski begitu, tetap buat coretan tentang garis besar plot cerita, sketsa karakter, atau deskripsi. Mulai dengan menulis bebas dengan mengaitkan antar kalimat yang muncul di kepala kita. Lakukan itu hingga terbentuk pola yang mulai menggoda kita untuk terus melanjutkan menulis. Kemudian, mulai menulis ulang atau *re-writing* beberapa kalimat tersebut menjadi baris kalimat yang bermakna. Selanjutnya, maju ke tahap penulisan berikutnya. Yang perlu diingat, kita akan menemui masa untuk membentuk ulang komposisi tulisan, dan memulainya dari awal lagi. Itulah proses menulis kreatif. Tidak ada kata ‘memulai’ dan ‘mengakhiri’ yang sebenarnya, akan selalu ada perubahan dalam proses penyelesaian naskah tulisan.
- e. Lancar menulis. Jika kita sudah menjadikan menulis sebagai kebiasaan harian, maka selanjutnya tidak akan ada banyak kesulitan. Setidaknya kita akan menikmati aktivitas mengeksplorasi cerita dan ingin tahu seperti apa bagian akhirnya nanti. Untuk itu, jaga alur kerja. Itu termasuk hitungan jumlah kata, jam kerja, serta menulis secara cepat dan bebas. Jangan menulis ulang terlebih dulu hingga semua selesai. Jika mengalami kesulitan, ambil bolpen dan berjalan-jalanlah. Para psikologis mengatakan alur berpikir kreatif adalah proses penyerapan materi secara menyeluruh. Fokus yang berkualitas yang membuat penulis dapat berpikir jelas apa sebenarnya tujuannya untuk menulis, bahkan sampai batas kemampuan otaknya. Tindakan menulis merupakan hasil akhirnya. Pikiran yang melenceng bisa terjadi di tahap ini. Ada gangguan dan kekhawatiran yang menyebabkan mental seseorang berubah. Mungkin itulah mengapa menulis bisa menimbulkan rasa ketagihan, dan dianggap sebagai terapi. Namun, untuk sampai di fase itu, dibutuhkan praktik menulis yang terus menerus. Jangan khawatir jika kita mengalami tiga langkah kemajuan dan dua langkah kemunduran. Itu ritme dan masa yang dialami seorang penulis. Ingatlah, pada akhirnya nanti kita akan menulis ulang (*re-writing*) semua kalimat-kalimat tersebut.
- f. Diam mencari ide. Proses menulis bukanlah hal yang tidak terstruktur sama sekali. Prosesnya alami, setiap tahap berhubungan satu sama lain. Ada kala prosesnya menyenangkan, tapi ada juga yang sulit. Kita akan sering menjumpai tiba-tiba kelancaran menulis menjadi lambat. Seolah, otak berhenti menyuplai kosakata karena kehabisan ide. Berhentilah menulis saat itu terjadi. Akhiri dulu aktivitas menulis untuk hari itu dan pergi jalan-jalan. Beri waktu bagi diri dan otak kita untuk terisi kembali dengan kesunyian. Diam membuat proses berpikir

semakin jernih dan lancar. Tanpa disadari, otak kita akan terisi lagi dengan berbagai jenis ide, kata, dan frase kalimat.

- g. Kemajuan dan kalimat akhir. Satu hal yang akan kita raih di sini bukanlah kemajuan menulis atau semacamnya. Tetapi perasaan ingin membuat tulisan menjadi lengkap. Yaitu ketika bentuk dan struktur cerita sudah sesuai dengan konsep yang ada di pikiran kita. Kita juga mulai bisa mengukur sejauh mana hasil kerja ini tercapai, sesuai dengan target yang dibuat di awal proyek menulis. Sekali penulis itu sudah membuat kemajuan, jarang sekali mereka kembali ke kualitas awal mereka. Kualitasnya sudah naik secara keseluruhan. Kita akan ingin membuat target lebih jauh dari tingkatan baru kita sekarang. Bagi sebagian besar penulis, tidak ada hal yang berakhir. Banyak dari mereka yang merevisi hasil kerjanya sendiri setelah diterbitkan. Kadang itu terkait dengan penulisan judul.
- h. Judul. Apa fungsi judul? Judul menawarkan kesan pertama kepada pembaca. Kita harus berusaha lebih giat untuk membuat judul ini. Sebab, itu pintu bagi seorang pembaca. Untuk membuat judul, kita mungkin meminjam frase kalimat dari karya sastra terkenal. Namun, pastikan itu bisa menyuarakan frase kalimat dan kerja kita sendiri. Atau buat frase kalimat sendiri yang menyimpulkan isi cerita keseluruhan. Mungkin itu bisa berupa nama karakter, lokasi atau waktu yang digunakan dalam cerita tersebut. Judul menarik mata pembaca. Dan banyak judul muncul di pikiran pengarang jauh setelah menata tulisan. Saat penulis bisa menjadi pembaca sendiri. Pilih dengan bijaksana dan tepat.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk membuka wawasan peserta kegiatan tentang manfaat menulis kreatif dengan cara memberikan informasi tentang proses penulisan kreatif, dan memotivasi para peserta untuk memanfaatkan karya tulis kreatif mereka. Adapun manfaat kegiatan ini antara lain diharapkan peserta dapat memahami proses kreatif penulisan karya tulis, akan semakin banyak orang meningkatkan kemampuan literasi berbahasa dalam bentuk tulisan, dan akan semakin banyak orang mengkomersilkan kemampuan menulis kreatif mereka.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berbentuk gelar wicara yang diadakan secara daring dengan aplikasi zoom. Adapun tema yang diusung adalah Menulis Kreatif. Kegiatan ini telah diikuti oleh 108 peserta yang terdiri dari pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum di Indonesia. Peserta gelar wicara tidak hanya berasal dari Provinsi Sumatera Selatan saja, namun dari berbagai provinsi yang ada di Indonesia, seperti Jayapura, Sulawesi Selatan, Jambi, Jawa Barat, Padang, Riau dan lain sebagainya. Kegiatan ini diselenggarakan di Universitas Bina Darma (online via Zoom meeting), pada hari Rabu, 22 Desember 2021.

Kegiatan ini memiliki 3 tahap, yaitu:

- a. Persiapan: Meninjau dan menganalisa kebutuhan gelar wicara, merancang prosedur gelar wicara, membuat materi, dan mengevaluasi materi gelar wicara.
- b. Pelaksanaan: Pelaksanaan gelar wicara melalui aplikasi zoom meeting.
- c. Evaluasi: Evaluasi kegiatan, pemberian sertifikat peserta, pembuatan laporan kegiatan.

Adapun susunan acara pada kegiatan tersebut terdiri dari: Pembukaan oleh pewartu, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan Mars Universitas Bina Darma, kata sambutan dari Rektor Universitas Bina Darma, do'a, sesi Gelar Wicara Menulis Kreatif, sesi foto bersama, dan penutup.

Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan Cinta Literasi yang diadakan di Universitas Bina Darma. Karena kegiatan ini dilaksanakan masih dalam pandemi Covid-19, maka gelar wicara ini dilakukan secara daring dengan menggunakan aplikasi zoom. Hadir tiga pembicara atau narasumber dalam gelar wicara ini dan 2 orang moderator. Gelar wicara dengan tema Menulis Kreatif dilaksanakan bertepatan dengan peringatan Hari Ibu, pada hari Rabu, 22 Desember 2021 yang dihadiri sejumlah 108 orang pelajar, mahasiswa dan masyarakat luas/umum dari berbagai provinsi di Indonesia. Gelar wicara ini juga dibuka langsung oleh Rektor Universitas Bina Darma, Dr. Sunda Ariana, M.Pd., M.M, dan dihadiri oleh Dekan FKIPB, Prof. Waspodo, M.Ed., Ph.D., serta dosen di Universitas Bina Darma. Kegiatan gelar wicara ini dimulai pukul 09.00 WIB s.d pukul 12.00 WIB. Antusiasme dari peserta terlihat jelas dari jumlah peserta yang hadir dan berbagai pertanyaan yang ditujukan oleh para peserta kepada narasumber/pembicara. Sesi paparan narasumber dan sesi tanya jawab, diskusi interaktif, hingga di akhir acara berjalan dengan penuh makna, sukses, dan lancar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) gelar wicara ini diawali dengan meninjau dan menganalisa kebutuhan siswa, mahasiswa maupun masyarakat umum terhadap isu-isu yang sedang hangat dan dibutuhkan oleh peserta gelar wicara.

Tema gelar wicara Menulis Kreatif terdiri dari 3 bagian yaitu 1) *copywriting* yang dipaparkan oleh narasumber tamu, 2) menulis kreatif yang dipaparkan oleh narasumber yakni Neisya, M.A, dan gaya Bahasa dalam penulisan kreatif yang dipaparkan oleh narasumber yakni Dr. Fitria Aprilia, M.Pd. Masing-masing materi gelar wicara telah melalui tahap evaluasi dan dirancang dengan sangat interaktif dan menarik. Tujuannya agar dapat menambah khasanah pengetahuan dan memperluas wawasan dari para peserta gelar wicara.

Dari kegiatan gelar wicara ini, peserta mendapatkan berbagai ilmu baru yang bermanfaat, khususnya di bidang Menulis Kreatif. Hasil nyata dari kegiatan ini juga terlihat dari antusiasme peserta dan tergambar dari pertanyaan-pertanyaan kritis yang diberikan oleh peserta kepada narasumber yang menunjukkan bahwa para peserta sudah mulai tercerahkan dan dapat menyerap penjelasan dengan sangat baik. Hasil diskusi dengan peserta pada sesi tanya jawab diantaranya membahas mengenai *tips* dan *trick* membuat *copywriting* yang menarik, hingga peluang penghasilan dari *copywriting*, gaya Bahasa yang terdiri dari Bahasa figuratif, Leksikal, Retorika, Pemajasan, Struktur, hingga pelambangan dalam menulis kreatif, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil tanya jawab interaktif dengan peserta juga dapat diketahui bahwa banyak sekali siswa sekolah, khususnya di tingkat menengah ke atas (SMA/SMK) hingga mahasiswa di Provinsi Sumatera Selatan yang tertarik dan berminat terhadap *copywriting* dan kegiatan menulis kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbaikan atau kemajuan pada tingkat literasi dan kesadaran menulis serta publikasi dari siswa sekolah maupun mahasiswa di perguruan tinggi.

Peserta gelar wicara dibekali oleh para narasumber dengan isi materi yang memang sangat dekat dengan kehidupan belajar dan langsung dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak lupa, kegiatan gelar wicara ini juga berhasil menumbuhkan minat dan motivasi siswa, mahasiswa, dan masyarakat umum terhadap pentingnya Literasi di era industri 5.0 ini. Peserta diarahkan agar dapat mandiri dan memperoleh *income* dari tulisan-tulisan kreatif yang tidak hanya mereka tulis, namun juga mereka publikasikan di berbagai media.



Gambar 1. Pelaksanaan Gelar Wicara dengan Tema Menulis Kreatif

Hasil evaluasi dari kegiatan Gelar Wicara ini menunjukkan bahwa peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merasa sangat tercerahkan, termotivasi dan bersemangat untuk melakukan proses menulis kreatif, dan mengaplikasikan ilmu serta wawasan baru yang mereka dapatkan. Para peserta juga berharap bahwa kegiatan seperti ini akan menjadi agenda terjadwal dan dapat terus terlaksana, tentunya dengan mengangkat tema-tema serta isu-isu baru yang berkaitan erat dengan kehidupan dan kebutuhan akademik siswa dan mahasiswa.



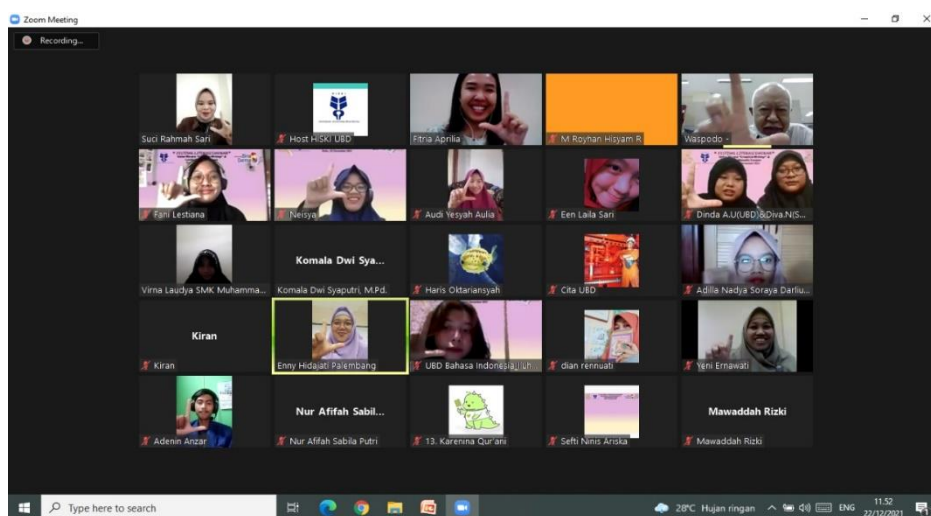
Gambar 2. Sesi Tanya Jawab Peserta dan Narasumber Gelar Wicara

Rendahnya tingkat literasi dan kesadaran menulis kreatif siswa dan mahasiswa menjadi awal mula diadakannya kegiatan gelar wicara dengan tema Menulis Kreatif ini. Keterpurukan siswa dan mahasiswa dalam hal menulis kreatif hendaknya mendapatkan perhatian khusus dari berbagai pihak terkait, khususnya sekolah dan Universitas. Pengabdian kepada masyarakat melalui gelar wicara dengan tema

Menulis Kreatif ini merupakan salah satu kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap pentingnya literasi dan kesadaran menulis kreatif siswa dan mahasiswa yang ada di Indonesia.

Pada tiap rangkaian kegiatan, mulai dari pembukaan, sesi paparan, tanya jawab, diskusi, hingga penutup, diikuti oleh para peserta dengan sangat baik. Peserta dapat langsung berinteraksi dengan para narasumber melalui kolom *chat* pada zoom meeting atau menggunakan fitur *raise hand*, sehingga diskusi menjadi begitu hidup dan menyenangkan. Terbukti dengan banyaknya jumlah pertanyaan yang diajukan oleh peserta kepada masing-masing narasumber yang memang berkompeten di bidangnya. Peserta seakan sangat haus akan informasi yang telah dipaparkan dan ingin menggali lebih dalam mengenai *copywriting* serta ragam menulis kreatif.

Gelar wicara ini menjadi salah satu solusi praktis dan edukatif yang membuka wawasan dan sudut pandang positif para peserta yang hadir tentang manfaat dan apa saja yang dapat menjadi bonus dari kegiatan menulis kreatif. Kegiatan seperti ini penting untuk dilakukan mengingat bahwa para peserta yang terdiri dari siswa dan mahasiswa, saat ini benar-benar dituntut untuk dapat mengasah bakat dan potensi diri khususnya di bidang literasi. Berjalannya kegiatan gelar wicara yang dipandu oleh dua orang moderator yakni Cita Hikmah Yanti, M.Pd dan Komala Dwi Syaputri, M.Pd., disambut antusias oleh para peserta gelar wicara. Antusiasme dan respon positif dari para peserta gelar wicara menjadi salah satu bukti bahwa kegiatan ini berjalan dengan sukses dan lancar, serta memenuhi ekspektasi dari peserta gelar wicara.



Gambar 3. Sesi Penutup Kegiatan Gelar Wicara

SIMPULAN

Menumbuhkan literasi dan kesadaran menulis kreatif melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu gelar wicara dengan tema Menulis Kreatif menjadi salah satu upaya yang sangat tepat dan efektif. Para peserta gelar wicara yang berlatar belakang siswa dan mahasiswa menjadi tercerahkan dan lebih terarah untuk mulai belajar menulis kreatif sejak dari usia muda. Lebih lanjut, para peserta juga diberikan motivasi, tips dan trik jitu yang dapat langsung mereka aplikasikan dalam proses menulis kreatif yang mereka lakukan. Kegiatan menulis kreatif ini tentunya

dapat memberikan banyak manfaat serta hal-hal positif lainnya bagi para peserta. Kemampuan berpikir kritis dan dinamis akan lebih berkembang, sehingga dapat membantu dalam menghadapi tantangan di era revolusi industri 5.0. Dengan menulis, dunia akan mengenal kita. Dengan menulis membuat kita kaya, kaya akan pengalaman batin, kaya pengalaman menulis kreatif, kaya pengetahuan hingga kaya raya. Pada akhirnya, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dinilai telah sukses memotivasi, membuka pandangan peserta dan menambah wawasan mengenai pengembangan literasi dan kesadaran menulis kreatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada DRPM Universitas Bina Darma yang telah menaungi kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan oleh para dosen. Kepada seluruh peserta gelar wicara menulis kreatif, dan tentunya kepada Jurnal Abdimas Prakasa Dakara atas kesempatan publikasi yang diberikan kepada kami. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. PT Raja Grafindo Persada.
- Gantar, D. (2018). The Science of Writing. *Urbani Izziv*, 29(2), 1-15.
- Morley, D. (2016). *The Cambridge Introduction to Creative Writing*. Cambridge University Press.
- Tarigan, H. G. (1985). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Tempo Institute. (2021, Mei 1). *Beda penulisan kreatif dan ilmiah, perhatikan pemilihan kata*. <https://blog.tempoinstitute.com/berita/beda-penulisan-kreatif-dan-ilmiah-perhatikan-pemilihan-kata/>.